

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa depan suatu negara tergantung pada tumbuh kembang yang optimal dari generasi selanjutnya. Tahun pertama setelah kelahiran merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama sejak janin masih berada di dalam kandungan hingga berusia dua tahun. Pada usia anak yang berada di rentang 0-5 tahun mengalami pertumbuhan yang sangat pesat yang dikenal dengan istilah masa keemasan (the golden age), pada masa ini anak harus mendapatkan stimulasi secara menyeluruh baik kesehatan, gizi, pengasuhan dan pendidikan. Ini merupakan kesempatan besar namun rentan terhadap pengaruh negatif<sup>1</sup>.

Dalam era modernisasi seperti saat ini, kita banyak dihadapkan oleh berbagai kasus tentang kelainan atau gangguan yang terjadi pada anak, salah satu diantaranya yang paling utama dan sering terjadi adalah gangguan bicara dan bahasa (*speech delay*). Gangguan-gangguan tersebut dialami oleh sebagian anak kecil yang usianya masih relatif balita. Gangguan perkembangan ini setiap tahun semakin meningkat dikarenakan sering dianggap wajar dan normal. Akan tetapi, orang tua sedikit yang menyadari bahwa anak tersebut mengalami gangguan bicara, dan baru menyadari setelah anak beranjak dewasa<sup>2</sup>.

Pada tahun 2018, Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization (WHO)* memperkirakan lebih dari 200 juta anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia tidak mencapai potensi perkembangan mereka, sebagian besar nya

yaitu pada negara Asia dan Afrika. Insiden keterlambatan perkembangan yang terjadi dengan prevalensi 12 sampai 16% di Amerika Serikat, 24% di Thailand, 22% di Argentina, dan 29,9% di Indonesia <sup>3</sup>.

Menurut data dari The Cambridge Language And Speech Project (CLASP) Prevalensi keterlambatan berbicara dan berbahasa berkisar 5 – 8 % pada anak usia 2 – 4,5 tahun. Di Indonesia, prevalensi gangguan berbicara berupa keterlambatan Bahasa dengan kosakata ekspresif kurang dari 50 kata dan atau tidak adanya kombinasi kata diperkirakan terjadi 15% pada anak usia 24 – 29 bulan. Umumnya diindonesia angka keterlambatan berbicara dan berbahasa atau Development dysphasia yaitu dengan prevalensi (44,6 %) <sup>4</sup>.

Anak dikatakan terlambat berbicara, jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya. Pada hakikatnya, aspek berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksinya terhadap bunyi atau suara ibu bapaknya, bahkan di usia 2 bulan anak sudah menunjukkan senyum sosial pada semua orang yang berinteraksi dengannya. Diusia 18 bulan anak sudah mampu memahami dan mengeluarkan sekitar 20 kosa kata yang bermakna. Sedangkan di usia 2 tahun sudah mampu mengucapkan 1 kalimat yang terdiri dari 2 kata, misalnya “mama pergi”, “aku pipis”. Jika anak tidak mengalami hal tersebut bisa dikategorikan anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara (speech delayed) <sup>5</sup>.

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Wenty (2011) menyatakan bahwa hasil penelitian telah menunjukkan terdapat 12 faktor pengaruh keterlambatan

bicara (speech delay) . faktor tersebut adalah Multilingual, model yang baik untuk ditiru, kurang kesempatan untuk praktek berbicara, kurangnya motivasi untuk berbicara, bimbingan, dorongan, hubungan teman sebaya, kelahiran kembar, penyesuaian diri, penggolongan dalam peran seks, jenis kelamin, dan pengetahuan orang yang berada disekitar anak yang kurang paham akan hambatan tersebut <sup>5</sup>.

Masalah tumbuh kembang pada anak disebabkan oleh kurangnya stimulasi. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya stimulasi yang harus diberikan sesuai dengan usia anak ini dipengaruhi salah satunya oleh pengetahuan ibu <sup>6</sup>. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Jakarta menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang rangsangan bagi tumbuh kembang anaknya masih terlalu rendah, hanya sekitar 1,3% yang memiliki pengetahuan tinggi, 34,4% dengan pengetahuan sedang dan 64,3% pengetahuan rendah mengenai stimulasi <sup>7</sup>.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meminimalkan dampak penurunan cakupan pelayanan kesehatan pada ibu dan anak adalah dengan memaksimalkan fungsi buku KIA. Buku KIA berisi informasi mengenai kebutuhan dari ibu hamil, bersalin, nifas hingga bayi dan balita. Salah satu manfaat buku KIA adalah sebagai alat untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan atau masalah kesehatan ibu dan anak, sehingga dapat menurunkan angka kematian ibu dan bayi <sup>8</sup>.

Proporsi kepemilikan Buku KIA di Indonesia Tahun 2018 sebesar 65,9% <sup>9</sup>. Sedangkan di Provinsi Sumatera Utara proporsi kepemilikan buku KIA pada anak umur 0-59 bulan yang dapat menunjukkan yaitu dengan prevalensi 24,15 %,

tidak dapat menunjukkan 13,28%, pernah memiliki 34,84 %, dan tidak pernah memiliki sebesar 27,74 % <sup>10</sup>.

Dalam praktik pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang anak sangat dibutuhkan peran besar dari orangtua ataupun pengasuh karena pada masa ini sudah sangat mudah melakukan pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang anak yaitu dapat dilakukan secara mandiri di rumah dengan menggunakan Pedoman buku KIA yang sangat membantu dalam memperluas pengetahuan ibu dan mengubah sikap dan perilaku dalam memanfaatkan Buku KIA oleh karena itu tenaga kesehatan sudah memberikan buku KIA sebagai panduan orang tua untuk memantau dan merangsang pertumbuhan dan perkembangan, serta praktik pengasuhan orang tua .<sup>9</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh <sup>9</sup> menilai bahwa pemanfaatan buku KIA oleh ibu atau pengasuh belum maksimal. Pemanfaatan Buku KIA masih hanya dimanfaatkan sebagai pencatatan imunisasi atau pencatatan berat badan saat posyandu saja. Alasan masyarakat belum memanfaatkan Buku KIA sangat beragam, yaitu isi Buku KIA standar, belum update dan belum lengkap dan ada juga yang mengatakan bahwa mereka lebih mudah mengakses informasi menggunakan fasilitas internet di handphone. Sementara itu Buku KIA juga dapat memberikan kontribusi yang baik untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik orangtua dalam perawatan anak <sup>9</sup>.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan didapatkan data dari wilayah kerja Puskesmas Bandar Khalifah khususnya saya mengambil di desa Sei Rotan yaitu rata-rata sebanyak 110 ibu yang datang melakukan kunjungan

bayinya ke Posyandu kemudian peneliti mewawancara 10 ibu yang ada di Posyandu Desa Sei Rotan, dari ibu tersebut yang memiliki buku KIA terdapat empat ibu yang dapat melakukan stimulasi perkembangan bayi ini disebabkan karena ibu berumur sudah dewasa, kemudian tiga ibu mengatakan bahwa mereka jarang membaca dan membuka buku KIA oleh karena itu tidak mengetahui isi dari buku tersebut sehingga tidak melakukan stimulasi perkembangan bayinya, dan tiga ibu lainnya tidak melakukan stimulasi disebabkan oleh rendahnya kesadaran, kemauan, kepedulian dan pengetahuan ibu juga cenderung kurang. Dengan melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Ibu yang mempunyai Bayi 0-12 Bulan tentang Stimulasi Perkembangan Bayi dengan Kepemilikan Buku KIA di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian : "apakah ada Hubungan Pengetahuan Ibu yang mempunyai Bayi 0-12 Bulan tentang Stimulasi Perkembangan Bayi dengan Kepemilikan Buku KIA di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Khalifah ?"

## **C. Tujuan**

### **C.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu yang mempunyai Bayi 0-12 Bulan tentang Stimulasi Perkembangan Bayi dengan Kepemilikan Buku KIA di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Khalifah

### **C.2 Tujuan khusus**

1. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan bayi di wilayah kerja Puskesmas Bandar Khalifah
2. Untuk mengetahui kepemilikan buku KIA bagi ibu yang memiliki bayi 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bandar Khalifah
3. Menganalisis Hubungan Pengetahuan Ibu yang mempunyai Bayi 0-12 Bulan tentang Stimulasi Perkembangan Bayi dengan Kepemilikan Buku KIA di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Khalifah

## **D. Manfaat Penelitian**

### **D.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah mengenai Hubungan Pengetahuan Ibu yang mempunyai Bayi 0-12 Bulan tentang Stimulasi Perkembangan Bayi dengan Kepemilikan Buku KIA di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Khalifah

### **D.2 Manfaat Praktis**

#### a) Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi masyarakat untuk menambah pemahaman mengenai penggunaan buku KIA.

b) Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ilmu pengetahuan khususnya di bidang stimulasi perkembangan pada anak selama perkuliahan di program studi Sarjana Terapan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman nyata peneliti dan pengaplikasian ilmu kebidanan yang didapat selama perkuliahan dan dapat diperoleh informasi mengenai Hubungan Pengetahuan Ibu yang mempunyai Bayi 0-12 Bulan tentang Stimulasi Perkembangan Bayi dengan Kepemilikan Buku KIA di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Khalifah

## **E. Keaslian Penelitian**

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Rancangan Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Balita	<sup>7</sup>	deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional	Purposive sampling dengan 101 responden	Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan balita
2.	Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Stimulasi Pada Anak yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan	<sup>3</sup>	penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan metode	Purposive sampling dengan 65 responden	didapatkan hasil sebagian besar orang tua memiliki perilaku baik yaitu sebanyak 56 responden (86,2%), sebagian kecil memiliki perilaku cukup yaitu

	Usia 0-6 Tahun	survey		sebanyak 9 responden (13,8%) dan 35% responden belum melakukan motorik halus.
3.	Hubungan Lingkungan Pengasuhan dan Pekerjaan Ibu Terhadap Perkembangan Bayi 6-12 Bulan	<sup>6</sup> Dengan Penelitian analitik kuantitatif dengan desain cross-sectional study	Teknik systematic random sampling dengan 151 sampel bayi	terdapat hubungan antara lingkungan pengasuhan dan pekerjaan ibu terhadap perkembangan bayi
4.	Pemantapan penggunaan buku KIA untuk pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang anak selama pandemi covid-19	<sup>9</sup> Metode ceramah, demonstrasi, pre test, post test	Ibu hamil, ibu nifas, ibu yang memiliki anak balita usia 0-5 tahun	Terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap orangtua mengenai pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang pada anak secara mandiri menggunakan buku KIA di masa pandemi Covid- 19.
5.	Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 60-72 Bulan	<sup>11</sup> Jenis penelitian deskriptif Kuantitatif dengan pendekatan cross sectional	Accidental sampling dengan 34 orang	Adanya pengaruh yang signifikan pada karakteristik usia, pekerjaan, pendidikan, dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan anak pra sekolah usia 60-72 bulan
6.	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Dengan Keterampilan Ibu Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak	<sup>12</sup> Penelitian analitik dengan rancangan cross sectional	Teknik purposive sampling dengan sampel 40 orang	Terdapat Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Anak dgn Keterampilan Ibu melakukan Stimulasi usia 0-2 tahun.